

STUDI KELAYAKAN BUDIDAYA KELAPA KOPYOR DI KABUPATEN PURBALINGGA

Oleh:
Suliyanto
(Dosen Fakultas Ekonomi Unsoed)

Abstract

The aim of this research is to analyze the visibility kelapa kopyor (ubnormal coconut) business in Purbalingga. The analysis' tool that used are four aspects they are Market aspect, Tehnique aspect, Sosial economic aspect and Financial Aspect. The market aspect used SWOT analyzes and supply-demand analysis. The Sosial economic aspect used cost-benefit analysis. The Financial aspect used, Payback Period (PP), Net Present Value (NPV), Profitabilitas Indeks (PI), and Internal Rate of Return (IRR). The result of this research shown that investation kelapa kopyor business in Purbalingga was visible.

Keywords: *Kelapa kopyor, Market aspect, Tehnique aspect, Sosial economic aspect and Financial Aspect.*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah mengharuskan setiap pemerintah daerah untuk mampu membiayai pembangunan daerahnya, termasuk di dalamnya Pemerintah Kabupaten Purbalingga. Untuk itu, maka setiap daerah harus mampu mengoptimalkan potensi sumberdaya yang dimilikinya baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam. Kemampuan untuk menganalisis potensi daerah dan mengoptimalkan secara tepat akan menjadi sumber kekuatan daerah dalam menjalankan roda pembangunan. Dengan demikian maka Kantor Pelayanan Perizinan dan Investasi (KPPI) pada setiap pemerintah daerah akan memegang peranan yang semakin strategis dalam upaya menarik investor. Peranan Kantor Pelayanan Perizinan dan Investasi (KPPI) pemerintah daerah dalam menarik investor akan semakin mudah jika daerah tersebut memiliki sumberdaya yang dapat dikembangkan dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi sehingga menarik minat calon investor untuk menanamkan modalnya.

Kantor Pelayanan Perizinan dan Investasi (KPPI) Kabupaten Purbalingga sebagai institusi yang berkepentingan mengembangkan dan mendorong investasi di Kabupaten Purbalingga mengidentifikasi pentingnya peran sektor pertanian dalam menyokong perekonomian daerah, salah satunya adalah budidaya kelapa kopyor. Permasalahan utama pengembangan usaha ini adalah diperlukannya biaya investasi

yang tidak sedikit sehingga diperlukan kajian yang mendalam berdasar beberapa aspek, yaitu aspek teknis, aspek pasar, aspek sosial ekonomi dan aspek keuangan.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan studi kelayakan budidaya kelapa kopyor di Kabupaten Purbalingga secara cermat dan komprehensif pada aspek teknis, aspek pasar, aspek sosial ekonomi dan aspek keuangan, sehingga tidak menimbulkan keterlanjutan investasi dikemudian hari.

B. Fokus Kegiatan dan Lingkup Kegiatan

Kegiatan kajian difokuskan pada peluang investasi, yaitu budidaya kelapa kopyor. Peluang investasi tersebut dikaji dari beberapa aspek, yaitu:

1. **Aspek Teknis;** berkaitan dengan ketersediaan bahan dan peralatan, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan sarana pendukung dan pola produksi serta rancangan bagan alir proses produksi.
2. **Aspek Sosial Ekonomi;** berkaitan dengan manfaat yang diperoleh oleh masyarakat dengan adanya bisnis tersebut, tingkat penerimaan masyarakat terhadap keberadaan bisnis tersebut serta dampak negatif dan usaha-usaha meminimalisasinya.
3. **Aspek Pasar;** berkaitan dengan kegunaan produk, potensi pasar, dan tingkat persaingan dalam industri.
4. **Aspek Keuangan;** berkaitan dengan tingkat pengembalian investasi tersebut dengan menggunakan kriteria *Payback Period* (PP), *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR) dan *Profitabilitas Index* (PI).

C. Lokasi Kegiatan

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Karangjati, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga.

II. METODE PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan untuk kajian ini terdiri dari:

1. Data Primer

Data primer yang diperlukan adalah data tentang lokasi usaha, tanggapan masyarakat. Data primer dikumpulkan dari berbagai sumber, yaitu Bagian Perekonomian Kabupaten Purbalingga, Kabag. Tapem, KPPI Kab. Purbalingga, Disperindagkop, serta pihak-pihak yang berkepentingan terhadap masing-masing peluang investasi tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang diambil dalam penelitian ini adalah data tentang potensi pasar kelapa kopyor, dan permintaan atas produk.

B. Analisis Data

Analisis terhadap karakteristik dan potensi pasar digunakan dalam menganalisis aspek market, sedangkan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan digunakan analisis SWOT. Analisis terhadap aspek sosial digunakan dengan menggunakan deskripsi kualitatif. Untuk analisis aspek keuangan digunakan *Payback Period (PP)*, *Net Present Value (NPV)*, *Profitabilitas Indeks (PI)*, dan *Internal Rate of Return (IRR)*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mengenal Kelapa Kopyor

Kelapa (*Cocos nucifera*) termasuk *familia Palmae* dibagi tiga: (1) Kelapa dalam dengan *varietas viridis* (kelapa hijau), *rubescens* (kelapa merah), *Macrocorpu* (kelapa kelabu), *Sakarina* (kelapa manis), (2) Kelapa genjah dengan *varietas Eburnea* (kelapa gading), *varietas regia* (kelapa raja), *pumila* (kelapa puyuh), *pretiosa* (kelapa raja malabar), dan (3) Kelapa hibrida.

Kelapa kopyor adalah kelapa abnormal (tidak normal) yang dihasilkan dari pohon kelapa tertentu yang sebagian besar buahnya normal dan sebagian kecil tidak normal (kopyor). Kelapa kopyor ditandai dengan tekstur daging buahnya lunak, berbutir-butir, dan mudah dilepas dari tempurungnya sehingga mudah dikerok.

Bila dilihat secara sepintas dari luar, bentuk dan warna buah kelapa yang normal dengan kelapa kopyor tidak ada perbedaan sedikitpun. Untuk membedakan kelapa normal dengan kelapa kopyor biasanya buah harus di *gojlog-gojlog* sehingga menimbulkan suara gemericik. Suara inilah yang dapat digunakan untuk membedakan antara kelapa normal dengan kelapa kopyor.

B. Tahap-Tahap Budidaya Kelapa kopyor

Tahap-tahap dalam budidaya kelapa kopyor pada umumnya terdiri dari enam tahap kegiatan. Tahap-tahap dalam budidaya kelapa kopyor adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Lahan

- Lahan berupa hutan. Kegiatan yang dilakukan meliputi: (a) penebasan semak atau perdu bahkan apabila memungkinkan didongkel, dikumpulkan, dikeringkan dan dibakar, (b) penebangan pohon, dengan tinggi penebangan tergantung besarnya pohon.
- Lahan berupa areal alang-alang. Tindakan yang dilakukan, yaitu: (a) Babat alang-alang menjadi ± 20 cm, selanjutnya dibiarkan agar tumbuh kembali sampai 30-40 cm, (b) Semprot dengan herbisida yang mengandung bahan aktif *glyphosate (Round Up)* sebanyak 5 liter, 2,4 diamine, MSMA, dan *Dowpon*. Penggunaan *Round up* untuk tiap hektar diperlukan, (c) Setelah dua minggu, lakukan penyemprotan koreksi dengan cara *spot spraying* menggunakan *round up* sebanyak 0,5 liter per hektar.

- Lahan bekas pertanian. Tidak perlu pembukaan lahan lagi, dan dapat langsung dilakukan tindakan-tindakan pengajiran, pembuatan lubang tanam, penanaman legume dan tindakan lain yang diperlukan selanjutnya.

2. Pembibitan

Pembibitan kelapa dapat dilakukan dengan beberapa cara. Cara-cara yang biasanya digunakan dalam melakukan pembibitan adalah:

- Pembibitan cara hamparan. Pembibitan ini dilakukan dengan cara bibit kelapa terpilih langsung ditaruh (dihamparkan) begitu saja, setelah bertunas 3 Cm – 5 Cm, bibit tersebut ditaruh diluar (dihamparkan) di tanah pekarangan atau di bawah pepohonan.
- Pembibitan sistem gantung. Bibit kelapa terpilih digandeng masing-masing dua butir. Kemudian bibit yang telah digandeng kemudian digantung pada dahan atau cabang pohon yang kuat.
- Pembibitan dalam *polybag*. Pembibitan cara ini dilakukan dengan cara kelapa dikecambahkan terlebih dahulu selama 2 sampai dengan 3 bulan. Setelah berkecambah, bibit diseleksi dan yang jelek disingkirkan. Pemindahan kecambah ke Polibag dilakukan setelah kelapa tumbuh setinggi 3 sampai dengan 5 Cm.
- Pembibitan dalam persemaian. Pembibitan kelapa dalam persemaian biasanya dilakukan pada musim penghujan. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pemberian air. Caranya adalah tanah yang akan digunakan untuk persemaian dicangkul dulu sedalam 30 Cm - 40 Cm. Setelah bedengan siap maka bibit kelapa terpilih ditanam dibedengan tersebut dengan arah mendatar.

3. Penanaman

Jarak penanaman kelapa tergantung kepada tingkat kesuburan tanah yang akan ditanami. Jarak tanam pohon kelapa yang biasanya digunakan adalah 9 m x 9 m x 10 m atau 10 x 10. Jarak tanam yang biasa digunakan oleh petani dalam penanaman kelapa biasanya berbentuk segitiga samasisi, empat persegi panjang dan bujursangkar.

4. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman kelapa dari saat tanam sampai tanaman berumur 3-4 tahun memerlukan perhatian khusus, sebab pada umum tersebut tanaman kelapa kopyor sangat riskan terhadap segala hal yang dapat mempengaruhi pertumbuhannya. Beberapa cara pemeliharaan tanaman kelapa kopyor dapat dilakukan dengan:

- Penyulaman. Penyulaman merupakan kegiatan mengganti tanaman kelapa yang mati, pertumbuhannya kurang sehat atau kurang baik dengan tanaman kelapa yang sehat.
- Pemagaran. Pemagaran tanaman yang masih kecil dimaksudkan untuk menjaga tanaman dari gangguan binatang yang merusaknya.
- Penyiraman. Penyiraman dilakukan untuk menghindari kematian tanaman akibat kekeringan di musim kemarau, bibit kelapa kopyor yang telah ditanam perlu disiram sampai dengan umur 3 tahun.

- Pemupukan. Pemupukan diperlukan untuk meningkatkan produktivitas kelapa. Dosis pemupukan kelapa kopyor sangat tergantung pada umur tanaman dan tingkat kesuburan tanah.
- Penyiangan. Penyiangan dilakukan untuk mengurangi rerumputan disekitar pohon kelapa sehingga pohon kelapa tidak berebut unsur hara dengan rerumputan.
- Pembumbunan. Produktivitas pohon kelapa akan meningkat jika dilakukan pembumbunan disekitar perakaran.

5. Panen

Cara panen buah kelapa biasanya dilakukan dengan memanjat pohon kelapa tersebut. Untuk memudahkan pemanjatan, batang tanaman kelapa biasanya dibuat tataran dengan jarak antar tataran setengah meter.

Pemanenan pohon kelapa yang masih muda dilakukan dengan galah yang ujungnya diberi pisau atau arit sebagai pengait buah kelapa. Pemanenan buah kelapa yang masih muda harus lebih berhati-hati karena jika buah kelapa jatuh akan dapat pecah sehingga tidak laku terjual.

Pemetikan buah kelapa yang masih muda dan buah kelapa yang akan digunakan untuk bibit sebaiknya tidak dijatuhkan secara langsung ke tanah tetapi harus diturunkan dengan tali yang dikaitkan pada janjangnya.

C. Studi Kelayakan Budidaya Kelapa kopyor dari Aspek Teknis

Rencana lokasi budidaya kelapa kopyor di Desa Kedungjati, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga. Hal ini karena selama ini di desa tersebut telah di kenal sebagai sentra penghasil kelapa kopyor di Kabupaten Purbalingga. Terkenalnya Desa Kedungjati sebagai sentra kelapa kopyor di Kabupaten Purbalingga dikarenakan di desa tersebut memang banyak menghasilkan kelapa kopyor. Banyaknya jumlah kelapa kopyor yang dihasilkan di desa tersebut menunjukkan bahwa desa tersebut cocok untuk budidaya kelapa kopyor.

1. Kelayakan Berdasarkan Kondisi Iklim dan Struktur Tanah

Kelapa kopyor dapat tumbuh dan berkembang dengan baik jika ditanam pada tempat yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman kelapa. Faktor iklim sangat menentukan keberhasilan dalam budidaya tanaman kelapa kopyor. Pada tabel berikut disajikan perbandingan kondisi iklim di wilayah rencana lokasi budidaya dengan iklim syarat tumbuh kelapa kopyor.

Tabel: 1

Kondisi Iklim dan Struktur Tanah Lokasi Budidaya Kelapa Kopyor

Iklim	Syarat Tumbuh	Kondisi Di Lokasi	Keterangan
Suhu	17°C s.d. 28°C	28°C s.d. 32°C	Baik
Curah Hujan	1.500 mm s.d. 2.000 mm	2.500-3.500 mm	Baik
Sinar Matahari	> 2.000 jam/tahun	2.380 jam/tahun	Baik
Kelembaban	70% s.d. 80%	74,6% s.d 87,6%	Baik
Ketinggian	< 400 dpl	50 dpl	Baik

Sumber: Budidaya Kelapa Kopyor, Warisno (1998) dan Statistik Perkebunan Kabupaten Purbalingga (2007)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa kondisi suhu, curah hujan, sinar matahari dan kelembaban udara di rencana lokasi budidaya kelapa kopyor sesuai dengan syarat tumbuh, sehingga secara teknis kondisi iklim di lokasi tersebut layak untuk budidaya kelapa kopyor. Kelayakan struktur tanah, kondisi iklim di Desa Kedungjati telah terbukti dengan banyaknya buah kelapa kopyor yang dihasilkan oleh daerah tersebut.

Syarat tumbuh tanaman kelapa kopyor sama seperti syarat tumbuh tanaman kelapa normal. Secara umum wilayah Kabupaten Purbalingga sangat cocok bagi syarat tumbuh tanaman kelapa. Luas lahan tanaman kelapa di Kabupaten Purbalingga mencapai 13.710,69 Ha dengan produksi ekuivalen kopra 12.575,24 ton. Sedangkan di Kecamatan Bukateja sendiri luas lahan tanaman kelapa se;uas 1.435,57 Ha, ekuivalen produksi kopra 1.435,57 dengan jumlah kepala keluarga yang terlibat sebanyak 6.744 KK.

Berdasarkan data tersebut diperoleh informasi bahwa Kecamatan Bukateja merupakan kecamatan yang menghasilkan kelapa paling besar, hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Bukateja sangat potensial untuk budidaya kelapa kopyor karena syarat tumbuh kelapa kopyor sama dengan syarat tumbuh kelapa normal.

2. Kelayakan Ketersediaan Peralatan dan Bahan

Seperti halnya dengan budidaya kelapa normal dalam budidaya keberhasilan budidaya kelapa kopyor ditentukan oleh ketersediaan peralatan dan bahan yang digunakan untuk budidaya. Jika di sekitar lokasi tersebut sulit untuk mendapatkan peralatan dan bahan yang digunakan maka proses budaya kelapa kopyor di daerah tersebut akan mengalami kesulitan secara teknis. Pada tabel berikut disajikan beberapa peralatan dan bahan yang diperlukan untuk budidaya kelapa kopyor beserta analisis ketersediaan di wilayah tersebut.

Tabel: 2

Peralatan dan Bahan yang Digunakan untuk Budidaya Kelapa Kopyor per Ha

Nama Alat Dan Bahan	Jumlah	Satuan	Keterangan
Bibit	171	Batang	BPBP Bogor
Pupuk Kandang	780	Kilo	Toko Saprodi
Pupuk Z	31	Kilo	Toko Saprodi
Pupuk P	31	Kilo	Toko Saprodi
Pupuk K	31	Kilo	Toko Saprodi
Insektisitas (lt)	2	Liter	Toko Saprodi
Fungisida (lt)	4	Liter	Toko Saprodi
Sprayer	2	Unit	Toko Saprodi
Cangkul	10	Unit	Toko Saprodi
Sabit	10	Unit	Toko Saprodi
Bambu	156	Batang	Toko Saprodi

Sumber: Budidaya Kelapa Kopyor, Warisno (1998) dan Data Primer

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui bahwa bahan-bahan dan peralatan yang digunakan untuk budidaya kelapa kopyor relatif sangat sederhana sehingga dapat dengan mudah didapatkan di Kecamatan Bukateja, hal ini karena Desa Kedungjati memiliki lokasi yang sangat dekat dengan pasar Bukateja dan berada di pinggir jalan Bukateja-Ketawis. Disamping itu Desa Kedungjati juga relatif dekat dengan Pasar Purworejo-Klampok di sebelah selatan dan Pasar Purbalingga di sebelah barat. Sedangkan bibit hasil kultur embrio harus didatangkan dari Bogor, hal ini karena teknologi kultur embrio di Indonesia baru dikembangkan di Balai Penelitian Bioteknologi Perkebunan (BPBP) Bogor. Sehingga secara teknis ketersediaan bahan dan peralatan untuk budidaya kelapa kopyor di Desa Kedungjati, Kecamatan Bukateja layak atau tidak ada masalah yang berarti.

3. Kelayakan Ketersediaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja juga sangat menentukan keberhasilan investasi budi daya kelapa kopyor. Tanpa adanya ketersediaan tenaga kerja yang memadai budidaya kelapa kopyor dapat mengalami kegagalan. Pada tabel berikut disajikan kondisi ketenagakerjaan di Desa Kedungjati, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga.

Tabel: 3

Kondisi Ketenagakerjaan di Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga

Lapangan Usaha	JUMLAH	Persentase
Pertanian	671	16,15
Buruh Tani	641	15,43
Buruh Industri	219	5,27
Buruh Bangunan	201	4,84
Nelayan	-	0,00
Pengusaha	56	1,35
Pedagang	240	5,78
Angkutan	117	2,82
PNS	217	5,22
ABRI	15	0,36
Pensiunan	96	2,31
Lain-Lain	1,681	40,47
Jumlah	4,154	100,00

Sumber: Kecamatan Bukateja dalam Angka, 2006

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tenaga kerja di Desa Kedungjati, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga yang bekerja pada bidang pertanian sangat besar yaitu mencapai 16,15 persen dari total penduduk berumur 10 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut lapangan usaha utama. Disamping itu di Kecamatan Bukateja juga terdapat banyak kelompok tani yang dapat membantu keberhasilan budidaya kelapa kopyor.

Jumlah kelompok tani perkebunan yang ada di Kecamatan Bukateja adalah 49 yang terdiri dari 1 kelompok tani lanjut, 38 kelompok tani madya dan 10 kelompok tani utama. Dengan adanya komposisi jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian dan banyaknya jumlah kelompok tani. Dengan kondisi tersebut maka secara teknis ketenagakerjaan tidak menjadi masalah dalam budidaya kelapa kopyor di Kabupaten Purbalingga, khususnya di Kecamatan Bukateja.

4. Kelayakan Prasarana Pendukung

Sarana pendukung juga ikut menentukan keberhasilan dalam budidaya kelapa kopyor, hal ini karena sarana pendukung ikut menentukan kelancaran dalam budidaya kelapa kopyor. Pada tabel berikut disajikan kondisi sarana pendukung dalam budidaya kelapa kopyor di Desa Kedungjati, Kecamatan Bukateja.

Tabel: 4

Kondisi Sarana Pendukung Budidaya Kelapa kopyor

Sarana	Fungsi	Keterangan
Irigasi	Untuk pengairan tanaman.	Sangat baik
Jalan	Untuk kelancaran pengangkutan, baik bahan maupun hasil panen.	Sangat baik
Sarana Komunikasi	Untuk melakukan komunikasi.	Sangat baik
Listrik dan Air Bersih	Untuk keperluan proses pascapanen.	Sangat baik

Sumber: Data Primer Hasil Observasi

Kondisi irigasi di Desa Kedungjati sangat baik hal ini karena kondisi irigasi di desa tersebut banyak digunakan untuk budidaya tanaman padi, melati, maupun jeruk. Sistem irigasi yang ada di Desa Kedungjati telah menggunakan sistem irigasi teknis yang sangat terawat. Kondisi jalan di Desa Kedungjati juga sangat baik hal ini karena kondisi jalan utama yang ada di desa tersebut telah di hotmik yang merupakan jalur dari Bukateja-Ketawis. Sedangkan kondisi jalan yang masuk ke dalam lingkungan pedesaan juga sudah bagus. Sarana komunikasi, listrik dan air bersih juga sangat baik, sehingga sangat mendukung bagi keberhasilan budidaya kelapa kopyor.

5. Kelayakan Perizinan dan Fasilitas Pemerintah

Pemerintah Kabupaten Purbalingga sangat mendukung investasi budidaya kelapa kopyor dengan memberikan berbagai kemudahan perizinan. Pada tabel berikut disajikan perizinan yang diperlukan untuk budidaya kelapa kopyor, dengan waktu penyelesaian yang dapat dilakukan oleh Kantor Pelayanan Perizinan dan Investasi (KPPI) di Kabupaten Purbalingga.

Selain kemudahan dalam perizinan pemerintah Kabupaten Purbalingga, juga memberikan bantuan berupa kemudahan dalam proses pembebasan tanah baik dengan sistem sewa maupun dengan model kerjasama dengan para petani. Model kerjasama dengan petani untuk budidaya kelapa kopyor sangat diharapkan oleh petani, hal ini karena berdasarkan pengalaman pernah dilakukan sistem kerjasama antara petani dengan karang taruna setempat dalam budidaya pisang. Dalam budidaya pisang dengan sistem kerjasama tersebut ternyata petani banyak mendapatkan keuntungan, oleh karena itu dengan adanya rencana budidaya kelapa kopyor di Desa Kedungjati, sangat direspon positif oleh para petani.

D. Studi Kelayakan Budidaya Kelapa Kopyor Aspek Ekonomis dan Sosial

Aspek sosial dan ekonomis membahas mengenai manfaat ekonomis budidaya Kelapa kopyor, dampak negatif budidaya kelapa kopyor dan usaha meminimalisasinya. Secara lebih rinci analisis kelayakan dari aspek sosial ekonomis dibahas pada bagian-bagian berikut ini:

1. Manfaat Sosial Ekonomis Budidaya Kelapa kopyor

Dengan adanya budidaya kelapa kopyor di Desa Kedungjati, Kecamatan Bukateja di harapkan akan memberikan dampak sosial ekonomi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Purbalingga.

Dengan adanya budidaya kelapa kopyor diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, hal ini karena kelapa kopyor akan menambah penghasilan para petani. Peningkatan pendapatan petani ini disebabkan karena adanya perbedaan selisih harga jual antara kelapa biasa dengan kelapa kopyor. Harga kelapa kopyor dapat mencapai 5 sampai dengan 10 kali harga kelapa biasa. Mahalnya harga kelapa kopyor disebabkan tingginya permintaan kelapa kopyor disisi lain jumlah penamawan masih sangat sedikit.

- b. Mengurangi pengangguran.

Dengan adanya budidaya kelapa kopyor secara intensif diharapkan akan dapat menyerap tenaga kerja, baik tenaga kerja yang langsung berkaitan dengan budidaya kelapa kopyor, maupun yang tidak langsung berkaitan dengan budidaya kelapa kopyor. Tenaga kerja yang terserap secara langsung adalah para petani yang terlibat dalam pengelolaan budidaya kelapa kopyor, sedangkan tenaga kerja yang tidak langsung adalah mereka yang bergerak dalam pemasaran kelapa kopyor, maupun yang menyediakan berbagai peralatan dan obat-obatan.

- c. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya daerah.

Sumberdaya alam berupa kondisi iklim dan struktur tanah di Desa Kedungjati, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga yang sangat cocok untuk budidaya kelapa kopyor, dapat dimanfaatkan secara optimal sehingga memberikan dampak bagi kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi di daerah tersebut.

2. Tanggapan Masyarakat Sekitar Terhadap Budidaya Kelapa kopyor

Masyarakat disekitar khususnya di Desa Kedungjati, Kecamatan Bukateja sangat mendukung adanya budidaya kelapa kopyor di daerah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa perangkat desa mereka menyatakan mendukung rencana budidaya kelapa kopyor di desa tersebut. Dukungan tersebut dikarenakan dengan adanya budidaya kelapa kopyor akan dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat. Disamping itu mereka juga berpandangan bahwa meskipun budidaya Desa Kedungjati telah dikenal sebagai sentra kelapa kopyor namun selama ini pengelolaannya masih dengan sistem tradisional, petani di desa tersebut membudidayakan kelapa kopyor layaknya seperti budidaya kelapa normal yaitu dengan menggunakan bibit secara generatif, dan pemeliharaan yang masih sangat minimal padahal mereka mengakui bahwa dengan adanya kelapa kopyor sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan. Sehingga dengan adanya investor yang masuk diharapkan akan dapat mengoptimalkan budidaya kelapa kopyor. Dengan adanya tanggapan masyarakat yang mendukung budidaya kelapa kopyor maka masalah-masalah sosial yang mungkin muncul dari budidaya kelapa kopyor akan

dapat dihindari. Justru sebaliknya masyarakat akan ikut berperan dalam menperlancar investasi budidaya kelapa kopyor di daerah tersebut karena mereka akan mendapatkan beberapa manfaat atau keuntungan.

3. Dampak Negatif Budidaya Kelapa Kopyor dan Usaha Minimalisasinya

Dampak negatif dari budidaya kelapa kopyor dapat dikatakan tidak ada, hal ini karena budidaya tersebut tidak menimbulkan gangguan baik gangguan terhadap lingkungan maupun gangguan terhadap masyarakat. Salah satu dampak negatif dari budidaya kelapa adalah terserapnya unsur hara oleh tanaman kelapa sehingga tanah yang ditanami kelapa akan kurang subur untuk budidaya tanaman kecil yaitu, seperti kunyit, jahe dan lain-lain. Budidaya ini memakan waktu yang lama sebelum panen, sehingga selama masa tunggu panen investor tidak akan memperoleh pendapatan jika tidak melakukan sistem tumpang sari.

Salah satu cara untuk mengurangi dampak negatif tersebut adalah dengan melakukan budidaya tumpang sari tanaman yang dapat tumbuh pada tanah yang tidak begitu membutuhkan penyinaran. Ketika tanaman kelapa masih kecil dapat dilakukan tumpang sari dengan tanaman kacang tanah, kacang panjang dan jagung. Tetapi ketika tanaman kelapa sudah besar dapat dilakukan sistem tumpang sari dengan tanaman buah-buahan seperti rambutan, kakau, pisang maupun pepaya.

E. Studi Kelayakan Budidaya Kelapa Kopyor Aspek Pasar

Aspek pasar membahas mengenai pemanfaatan kelapa kopyor, potensi pasar kelapa kopyor. Secara lebih rinci analisis kelayakan dari aspek pasar dibahas pada bagian-bagian berikut ini:

1. Pemanfaatan Kelapa kopyor

Peluang pengembangan tanaman kelapa kopyor cukup besar, baik skala petani maupun dalam bentuk perkebunan. Produksi kelapa kopyor dari beberapa daerah sentra kelapa kopyor belum bisa memenuhi permintaan pasar. Pemanfaatan buah kopyor tidak hanya terbatas sebagai konsumsi segar, tetapi merupakan bahan baku pembuat es krim, sehingga pengembangan dalam jumlah besar perlu dilakukan. Kebutuhan kelapa kopyor di Indonesia, untuk substitusi makanan/minuman tanpa bahan pengawet sangat tinggi, terutama di Jawa. Sebagai gambaran kebutuhan kelapa kopyor di Jawa dipenuhi dari 3 daerah penghasil utama yaitu Sumenep di Jawa Timur, Banjarnegara di Jawa Tengah, Lampung, dan Sumatra Selatan. Produksi kelapa kopyor di Sumenep sebanyak 2000 butir/minggu semuanya diserap oleh pasar di Surabaya.

Kelapa kopyor memiliki ciri khas daging buah yang lunak, memiliki rasa yang lezat dan mudah dilepaskan dari tempurungnya, sedangkan kelapa biasa memiliki daging buah yang keras dan melekat erat pada tempurungnya. Budidaya kelapa kopyor di Indonesia masih sangat terbatas sehingga kelapa kopyor masih

mempunyai peluang pasar yang besar untuk masa yang akan datang. Terbatasnya budidaya kelapa kopyor di Indonesia disebabkan karena sulitnya memperoleh bibit kelapa kopyor dalam jumlah yang cukup besar dan belum memasyarakatnya teknologi *kultur embrio* dalam pembuatan bibit kelapa kopyor.

Kelapa kopyor digunakan sebagai campuran berbagai jenis minuman, campuran roti, agar-agar, dibuat selai atau dimakan sebagai buah segar. Tingkat konsumsi buah kelapa dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan sejalan dengan laju pertumbuhan jumlah penduduk yang diikuti dengan peningkatan konsumsi buah kelapa kopyor. Penggunaan/pemanfaatan buah kelapa kopyor di dalam negeri saat ini masih terbagi dalam beberapa kategori sebagai berikut:

Tabel: 5

Penggunaan dan Pemanfaatan Buah Kelapa Kopyor

No	Pemanfaatan	Persentase
1.	Sebagai Bahan Campuran Minuman	40 %
2.	Sebagai Bahan Campuran Roti	20%
3.	Dibuat Selai	15%
4.	Dimakan Sebagai Buah Segar	13%
5.	Lain-Lain	12%

Sumber: *Budidaya Kelapa Kopyor, Warisno (1998)*

2. Potensi Pasar Kelapa Kopyor

Pada awalnya populasi kelapa kopyor diketahui menyebar di Pulau Jawa dan sebagian Pulau Sumatra. Di Pulau Jawa populasi kelapa kopyor dilaporkan terdapat di Jawa Timur (Sumenep, Madura), Jawa Tengah (Banjarnegara, Pati), Jawa Barat (Bogor). Sedangkan di Sumatera ditemukan di Kalianda, Lampung Selatan, saat ini tanaman kelapa kopyor sudah mulai dikembangkan di daerah Riau dan Kalimantan Timur.

Populasi kelapa kopyor di Kabupaten Sumenep terdapat di kecamatan Batang-batang, Gapura dan Dungke. Tanaman tersebut hanya diusahakan oleh beberapa petani dan dikembangkan secara turun temurun. Di Kalianda, Lampung Selatan terdapat satu populasi kelapa berbuah kopyor yang dikembangkan secara turun temurun. Populasi yang ditanam di Desa Agom Kecamatan Kalianda berjumlah kurang lebih 150 tanaman. Dari pohon kelapa penghasil buah kopyor tersebut telah diseleksi dan di hasilkan bibit yang dikembangkan di daerah sekitar Kalianda dan Propinsi Jambi serta Bengkulu. Jawa Tengah merupakan daerah penyebaran terluas tanaman kelapa kopyor. Tanaman kelapa kopyor menyebar di 3 Kabupaten, yaitu Pati, Rembang, dan Jepara. Populasi kelapa kopyor juga terdapat di Ciomas Bogor, Jawa Barat yang dikelola oleh Balai Penelitian

Bioteknologi Perkebunan (BPBP), merupakan hasil perbanyakan melalui kultur embrio yang berjumlah 80 pohon. Tanaman tersebut terutama digunakan sebagai sumber embrio di laboratorium. Tanaman hasil perbanyakan dari Laboratorium Balai Penelitian Bioteknologi Perkebunan (BPBP) telah ditanam di Kebun PTPN VIII Cikumpay Jawa Barat seluas 4 Ha, di Riau dan Kalimantan Timur masing-masing satu hektare.

Harga buah kelapa kopyor di tingkat petani berkisar antara Rp. 5.000,- hingga Rp. 15.000,- bergantung ukuran buah, sedangkan harga bibit kelapa kopyor hasil kultur embrio mencapai harga Rp.280.000, Sedangkan harga bibit kelapa kopyor alami (genetik) sekitar Rp. 5.000,- sampai dengan Rp. 7.500,- tergantung kualitas pohon induk, yaitu S1 adalah Pohon Induk Kelapa (PIK) kopyor dengan prosentase buah kopyor < 30%, kemudian S2 dengan prosentase 30-40%, dan S3 atau bibit kopyor super dengan prosentase > 40%.

Peluang pengembangan tanaman kelapa kopyor cukup besar, baik skala petani maupun dalam bentuk perkebunan produksi buah kopyor dari beberapa daerah sentra kelapa kopyor belum bisa memenuhi permintaan pasar. Buah kelapa kopyor yang jumlahnya terbatas dari Lampung hanya memenuhi beberapa swalayan dan toko buah di Jakarta, demikian juga buah kopyor yang berasal dari Sumenep tidak cukup memenuhi permintaan pasar di wilayah Surabaya dan sekitarnya, selain untuk memenuhi kebutuhan daerahnya juga dikirim ke Jakarta dan Surabaya dalam jumlah terbatas. Pemanfaatan buah kopyor tidak hanya terbatas sebagai konsumsi segar, tetapi merupakan bahan baku pembuat es krim, sehingga pengembangan dalam jumlah besar perlu dilakukan. Kebutuhan kelapa kopyor di Indonesia, untuk substitusi makanan/minuman tanpa bahan pengawet sangat tinggi, terutama di Jawa. Sebagai gambaran kebutuhan kelapa kopyor di Jawa dipenuhi dari 3 daerah penghasil utama yaitu Sumenep, Jawa Timur, Banjarnegara, Jawa Tengah dan Lampung, Sumatra Selatan. Produksi kelapa kopyor di Sumenep sebanyak 2.000 butir/minggu semuanya diserap oleh pasar di Surabaya.

Sistem penjualan kelapa kopyor di Desa Kedungjati selama ini sangat mudah. Hal ini karena para tengkulak telah memiliki data tentang jumlah dan letak kelapa kopyor yang ada di Desa Kedungjati, sehingga secara periodik para tengkulak tersebut senantiasa mengunjungi pemilik pohon kelapa kopyor untuk mengambil buahnya. Pemanenan kelapa kopyor di Desa Kedungjati memiliki keunikan sendiri, hal ini karena para tengkulak dapat dengan mudah mengidentifikasi kelapa kopyor hanya dengan berdasarkan pengamatan saja.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa potensi pasar kelapa kopyor masih sangat besar, hal ini disebabkan permintaan kelapa kopyor yang masih sangat besar, disisi lain jumlah penawaran kelapa kopyor yang masih sangat kecil. Kecilnya penawaran kelapa kopyor disebabkan karena masih terbatasnya budidaya kelapa kopyor yang dikembangkan secara profesional.

1. Penerapan Strategi Pemasaran yang Efektif

Untuk medapat menyusun strategi yang tepat dalam budidaya kelapa kopyor di Desa Kedungjati, Kecamatan Bukateja, maka perlu dilakukan analisis yang berkaitan dengan kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*) peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak yang dipandang memiliki pengetahuan tentang budidaya kelapa kopyor dapat diidentifikasi beberapa faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

a. Kekuatan

Beberapa kekuatan yang dimiliki dalam budidaya kelapa kopyor di Desa Kedungjati, Kecamatan Bukateja adalah sebagai berikut:

- Kondisi iklim dan struktur tanah yang sangat cocok. Kondisi iklim dan struktur tanah di Desa Kedungjati sangat sesuai dengan syarat tumbuhnya tanaman kelapa kopyor, hal ini terbukti dengan banyaknya kelapa kopyor yang dihasilkan di desa tersebut.
- Tersedianya tenaga kerja yang sangat banyak. Mata pencaharian penduduk di Desa Kedungjati, sebagian besar bekerja disektor pertanian sehingga ketersediaan tenaga kerja di desa tersebut sangat baik untuk budidaya kelapa kopyor.
- Dukungan masyarakat yang sangat baik. Masyarakat di Desa Kedungjati sangat antusias menyambut investor yang berberak dalam budidaya kelapa kopyor karena mereka mengharapkan memperoleh peningkatan kesejahteraan dari adanya budidaya tersebut.
- Tersedianya berbagai sarana dan prasarana yang dapat mendukung budidaya kelapa kopyor. Kondisi sarana dan prasarana yang diperlukan untuk budidaya kelapa kopyor di Desa Kedungjati sangat baik hal ini akan meningkatkan derajat keberhasilan dalam budidaya kelapa kopyor.
- Terkenalnya Desa Kedungjati, Kecamatan Bukateja sebagai sentra kelapa kopyor. Dengan terkenalnya Desa Kedungjati sebagai sentra penghasil kelapa kopyor akan sangat membantu dalam memasarkan hasil produksi.

b. Kelemahan

Beberapa kelemahan yang dimiliki dalam budidaya Desa Kedungjati, Kecamatan Bukateja adalah sebagai berikut:

- Terbatasnya kemampuan petani dalam pembibitan dengan sistem kultur embrio. Selama ini para petani membudidayakan kelapa kopyor hanya dengan menggunakan sistem genetis, sehingga hasil produksi kurang optimal karena persentase kelapa yang kopyor hanya mencapai maksimal 340 persen saja.
- Lamanya tingkat pengembalian investasi. Tanaman kelapa merupakan jenis tanaman keras yang memiliki umur panen yang relatif lama, sehingga tingkat pengembalian investasi juga akan relatif lama.

c. Peluang

Beberapa peluang yang dimiliki dalam budidaya kelapa kopyor di Desa Kedungjati, Kecamatan Bukateja adalah sebagai berikut:

- Potensi pasar kelapa kopyor yang sangat besar. Permintaan kelapa kopyor saat ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penawarannya, hal ini disebabkan karena masih terbatasnya budidaya kelapa kopyor yang dilakukan secara profesional disisi lain pertumbuhan rumah makan semakin banyak. Dengan kondisi ini maka harga kelapa kopyor menjadi sangat mahal mencapai 5 sampai dengan 10 kali harga kelapa normal.
- Rendahnya tingkat persaingan. Tingkat persaingan hasil budidaya kelapa kopyor masih sangat rendah hal ini karena belum banyaknya pihak yang menilai bahwa budidaya kelapa kopyor merupakan budidaya yang sangat menguntungkan.

Dukungan pemerintah daerah yang sangat besar. Dukungan pemerintah Kabupaten Purbalingga yang sangat besar akan dapat memberikan berbagai kemudahan bagi investor untuk menanamkan investasinya di kabupaten Purbalingga.

d. Ancaman

Beberapa ancaman yang dimiliki dalam budidaya kelapa kopyor di Desa Kedungjati, Kecamatan Bukateja adalah sebagai berikut:

- Semakin tingginya variasi minuman, dengan berbagai bahan. Meskipun kelapa kopyor merupakan produk yang unik tetapi beberapa produk minuman dapat digunakan sebagai alternatif untuk menggantikan kelapa kopyor seperti es duarian, es campur, sop buah dan lain-lainnya.

F. Studi Kelayakan Budidaya Kelapa Kopyor Aspek Keuangan

Aspek keuangan membahas mengenai asumsi yang digunakan untuk analisis, permodalan dan investasi, serta analisis kelayakan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Secara lebih rinci analisis kelayakan dari aspek keuangan dibahas pada bagian-bagian berikut ini:

1. Asumsi

Asumsi tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 8 persen per tahun, hal ini didasarkan pada tingkat inflasi di Kabupaten Purbalingga pada tahun 2007 sebesar 8 persen per tahun. Sedangkan asumsi tingkat bunga deposito yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 14 persen per tahun, hal ini didasarkan pada bunga deposito terbesar yang dapat diberikan oleh perbankan. Umur ekonomis permesinan dan peralatan diasumsikan selama 15 tahun sesuai dengan umur ekonomis tanaman kelapa.

2. Permodalan dan Investasi

Budidaya Kelapa kopyor dengan luas lahan satu hektare di Desa Kedungjati, Kecamatan Bukateja memerlukan biaya sebesar Rp. 85.656.969 yang terdiri dari biaya investasi sebesar Rp. 55.990.000 dan modal kerja sebesar

Rp. 25.166.969. Biaya operasional dalam budidaya kelapa kopyor ini ini tiap tahun akan mengalami peningkatan sebesar 8 persen sebagai akibat inflasi.

3. Analisis Kelayakan Aspek Keuangan

Berdasarkan analisis pada aspek Keuangan dengan melihat analisis kelayakan investasi yaitu *Payback Periode* (PP) menunjukkan angka 4 tahun 19 hari lebih pendek dari umur ekonomi yaitu 15 tahun, *Net Present Value* (NPV) yaitu sebesar Rp. 1.050.763.608 bernilai positif, dan *Profitabilitas Indeks* (PI) sebesar 2,91 lebih besar dari 1, dan nilai *Internal Rate of Return* (IRR) sebesar 48 persen yang lebih tinggi dari deposito pada bank yaitu sebesar 14 persen. Nilai *Break Even Point* (BEP) dalam unit 4.181 unit, sedangkan nilai *Break Event Point* (BEP) dalam Rupiah sebesar Rp. 61.998.557.

IV. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis studi kelayakan dengan berdasarkan pada aspek teknis, sosial ekonomi, pasar dan keuangan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan aspek teknis budidaya kelapa kopyor di Desa Kedungjati, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga layak untuk dilaksanakan hal ini karena kondisi iklim, struktur tanah, ketersediaan tenaga kerja, bahan dan peralatan sangat menunjang untuk dilakukannya budidaya kelapa kopyor di Desa Kedungjati, Kecamatan Bukateja. Hal yang harus menjadi catatan dalam budidaya kelapa koprор dengan sistem modern adalah harus dengan mendatangkan bibit yang dikembangkan dengan sistem kultur emrio dari Balai Penelitian Bioteknologi Perkebunan (BPBP) di Bogor.
2. Berdasarkan aspek sosial ekonomi budidaya kelapa kopyor di Desa Kedungjati, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga layak untuk dilaksanakan hal ini karena akan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat yaitu dapat meningkatkan kesejahteraan, menampung tenaga kerja, dan mengoptimalkan potensi daerah.
3. Berdasarkan aspek pasar, budidaya kelapa kopyor layak untuk dilaksanakan Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga layak, hal ini karena permintaan kelapa kopyor jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah penawaran kelapa kopyor.
4. Berdasarkan aspek keuangan budidaya elapa kopyor di Kabupaten Purbalingga layak untuk dilaksanakan hal ini karena nilai *Payback Period* (PP) lebih pendek dibandingkan dengan umur ekonomis, nilai *Net Present Value* (NPV) bernilai positif, dan *Profitabilitas Indeks* (PI) sebesar lebih besar dari 1, dan nilai *Internal Rate of Return* (IRR) lebih tinggi dari deposito pada bank yaitu sebesar 14 persen.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dirumuskan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Investasi pada budidaya kelapa kopyor dapat dilanjutkan karena tidak hanya akan mendatangkan manfaat bagi investor tetapi juga akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang terlibat secara langsung maupun yang tidak langsung dalam bisnis tersebut.
2. Untuk menarik investor pemerintah daerah Kabupaten Purbalingga harus mampu mengembangkan iklim investasi yang kondusif dengan memberikan kemudahan-kemudahan dalam investasi dan membangun sarana dan prasarana untuk mendukung kelancaran usaha. Orientasi penarikan investasi tidak lagi untuk peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pajak dan retribusi tetapi lebih berorientasi pada *multy player effect* dari investasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, **Kabupaten Purbalingga dalam Angka 2001**, Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga, 2002.
- Gidden, Anthony, **World Run Away**, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001.
- Husnan, Suad dan Suwarsono, **Studi Kelayakan Proyek**, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 1997.
- Krajewski , Lee, J. dan Ritzman, larry P, **Operations Management Strategy and Analysis**, fourth edition, Addison Wesley Publishing, Massachusette, 1996.
- Maman Suherman, Ade, **Aspek Hukum Dalam Ekonomi Global**, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002.
- Peters, Hisrich, **Enterpreneurship**, Fourth Edition, Mc Graw Hill, New York, 1998.
- Suratman, **Studi Kelayakan Proyek (Tehnik Dan Prosedur Penyusunan Laporan)**, J & J Learning Yogyakarta, Yogyakarta, 2001.